

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. oleh Allah swt. melalui perantaraan malaikat Jibril as. yang dengannya Allah menutup syariat-Nya.¹ Al-Qur'an mempunyai beberapa kekhususan yang membedakannya dengan kitab-kitab lain. Ia merupakan kitab Ilahi, kitab yang dijadikan mukjizat, kitab yang jelas dan mudah, kitab yang terjaga, kitab semua zaman dan diperuntukan bagi semua jenis manusia.²

Dalam kurun periode diturunkannya Al-Qur'an, Nabi Muhammad saw. tidak hanya menyampaikan lafaz Al-Qur'an, tapi beliau juga bertugas memberi penjelasan, menghilangkan keraguan, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai risalah yang diembannya.³

Firman Allah dalam Q.S. An-Nahl: 44 :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Ayat di atas merupakan pemaparan kewajiban Rasulullah saw. untuk menyampaikan risalah ketuhanan. Pada akhir ayat, manusia yang menjadi objek dakwah risalah diseru untuk berfikir. Artinya, manusia diseru untuk merenungi

¹Abdullah Karim, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Banjarmasin: Kafusari Press, 2011), 1.

²Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. dari Bahasa Arab oleh Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 4.

³Sayyid Abul Ala Maududi, *Tafhîm Al-Quran; The Meaning of The Quran*.

dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an.⁴ Dari ayat di atas mesti dipahami, bahwasanya penyampaian risalah harus dibarengi dengan usaha untuk memahaminya dalam kurun waktu yang berkesinambungan. Al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab, seiring berjalannya waktu perlu diterjemahkan, agar tidak ada seorangpun memiliki *hujjah* tidak mendapatkan seruan Al-Qur'an karena tidak memahami Bahasa Arab.⁵

Penerjemahan Al-Qur'an artinya proses memindahkan Al-Qur'an pada bahasa lain yang bukan bahasa Arab dan mencetak terjemahan ini ke dalam beberapa naskah agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak dapat berbahasa Arab sehingga ia bisa memahami maksud kitab Allah SWT dengan perantara terjemahan.⁶ Al-Qur'an dan terjemah ke dalam bahasa lain bertujuan untuk menjaga kelurusan akidah Islamiah dari pelencengan-pelencengan.⁷

Indonesia, sebagai negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia, menjadi ladang tumbuhnya sejumlah Al-Qur'an dan terjemahnya, baik ke dalam bahasa persatuan bangsa, bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah. Sejak abad ke 17 telah tercatat kitab Al-Qur'an dengan terjemah bahasa Indonesia (Melayu), yaitu *Tarjuman Al-Mustafid* karya Syekh 'Abd al-Rauf Singkil. Pada abad ke 19 terbit pula beberapa karya Al-Qur'an dan terjemahnya, diantaranya *Al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia* karya H.B. Yassin.⁸

⁴Muhammad Sayyid Tantawi, *Tafsir Al Wasith*, cet. I (Kairo: Dar Nahdhah li-ath-thibâ'ah wa-an-nasr wa at-tawzî', 1998), 156.

⁵Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, 513.

⁶Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. dari Bahasa Arab oleh Aminuddin (Bandung, Pustaka Setia, 1991), 331.

⁷Muhammad Husain Adz Zahabî, *At-Tafsir Wa al-Mufassirûn*, (Kairo: Darul Hadis, 2012) 30.

⁸Ahmad Izzan, *'Ulûm Qur'an: Telaah tekstualis dan Kontekstualis al-Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2011), 351.

Menanggapi kebutuhan masyarakat Islam akan pemahaman Al-Qur'an yang lebih mendalam, Kementerian Agama Republik Indonesia pun turut andil dalam usaha penerjemahan Al-Qur'an. Maka dibentuklah sebuah tim khusus yang terdiri dari para ahli untuk menerjemahkan Al-Qur'an dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang baku. Tujuannya karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang mempersatukan orang-orang Indonesia yang terdiri dari beragam macam suku dengan bahasa yang berbeda.⁹

Usaha penerjemahan Al-Qur'an oleh Kementerian Agama terus berlanjut, tidak hanya ke dalam bahasa Indonesia, tetapi juga ke dalam beberapa bahasa daerah yang dipakai oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Hingga tahun 2017, Departemen Agama telah meluncurkan terjemah 12 bahasa daerah produk Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi (LKKMO), Badan Litbang dan Diklat Kemenag. Al-Qur'an dan terjemah bahasa daerah tersebut adalah Al-Qur'an dan Terjemah bahasa Batak Angkola (Provinsi Sumatera Utara), bahasa Sasak (Nusa Tenggara Barat), bahasa Kaili (Sulawesi Tenggara), bahasa Makassar (Sulawesi Selatan), bahasa Toraja (Sulawesi Tengah), bahasa Bolang Mongondow (Sulawesi Utara), bahasa Minang (Sumatera Barat), bahasa Banyumasan (Jawa Tengah), bahasa Dayak (Kalimantan Barat), bahasa Melayu Ambon (Provinsi Maluku), bahasa Bali (Provinsi Bali), dan bahasa Banjar (Provinsi Kalimantan Selatan).¹⁰

Masyarakat Kalimantan Selatan, yang pada kesehariannya terbiasa menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Banjar, tidak sedikit dari mereka yang

⁹Tim penerjemah Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Percetakan dan Offset Jamunu, 1969).

¹⁰M. Arif Efendi, *Tahun 2017 Kemenag Luncurkan Terjemah Al-Qur'an dalam 3 bahasa Daerah*, diambil dari <https://kemenag.go.id>, diakses pada 29 Januari 2018.

awam terhadap bahasa Indonesia. Perhatian diantaranya tertuju pada kaum sepuh (kaum tua) yang sangat membutuhkan input-input keagamaan yang mudah dicerna. Pada prakteknya, kajian-kajian keagamaan yang banyak dihadiri oleh beragam macam kalangan di Kalimantan Selatan, yang diantaranya berupa ceramah Tuan Guru lebih terasa efektif apabila menggunakan bahasa Banjar. Masyarakat lebih memahami konten-konten keagamaan yang disampaikan. Hal ini menyebabkan antusias masyarakat meningkat, dan jangkauan dakwah semakin luas.¹¹

Jika dalam tradisi lisan pemahaman akan bahasa mempunyai pengaruh yang besar, begitu juga dengan tradisi tulisan. Tulisan atau teks adalah representasi dari bahasa dalam suatu media grafik. Penggunaan tulisan telah membuat bahasa lebih berguna bagi manusia.¹² Pemahaman manusia terhadap teks sangat erat kaitannya dengan bahasa mereka. Masyarakat akan menerima teks-teks keagamaan yang mudah dicerna dan sejalan dengan budaya bahasa mereka. Dalam kitab *Shahîh Bukhârî* disebutkan dari hadis yang *mawqûf* kepada Ali¹³:

حَدَّثُوا النَّاسَ، بِمَا يَعْرِفُونَ أَتَحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ، اللَّهُ وَرَسُولُهُ

Arti dari kata *hâdditsû* pada hadis di atas adalah bicaralah, atau dalam konteks ini ialah serulah manusia dengan bahasa yang mereka pahami atau dengan ungkapan yang sesuai dengan kadar akal mereka.¹⁴ Dalam konteks hadis

¹¹Zulkifli, "Peran Pendakwah dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah" *Bahasa daerah Kondisi dan Upaya Pemertahanan* (Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan dan Penerbit Familia, 2014), 75.

¹²Tulisan, *Literasi dan Teknologi*, Wikipedia Bahasa Indonesia dari situs <https://id.m.wikipedia.org/> diakses pada 20 Februari 2018.

¹³Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahîh Bukhârî*, Juz I (Dar Tuq Al-Najah, 1422H), 37.

¹⁴Zainuddin Muhammad, *At-Taysîr bi Syarh al-Jâmi' ash-Shaghîr*, cet. III (Riyadh: Maktabah Al-Imâm Al-Syafi'i, 1988), 495.

ini pula, seruan dakwah juga melingkupi dakwah tulisan. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan para pendakwah di Kalimantan Selatan yang telah lama memanfaatkan bahasa daerah dalam kegiatan dakwah Islam.

Tokoh ulama terkenal yang menjadi ikon Kalimantan Selatan, yaitu Syekh Muḥammad Arsyad al-Banjarî, menulis beberapa kitab dalam bahasa Melayu (Banjar), diantaranya *Tuhfat al-Râghibîn* dan *Sabîl al-Muhtadîn*. Kedua kitab tersebut masing-masing terkait pada pemahaman ilmu kalam dan ilmu Fiqh. Selain kedua kitab tersebut tercatat pula kitab *al-Durr al-Nafis* karya Muḥammad Nafîs al-Banjarî yang terkait pada bidang tasawuf.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwasanya belum ditemukan kitab khusus dalam bahasa Banjar yang terkait dengan kajian Al-Qur'an, baik berupa Terjemah, Tafsir maupun *'Ulûm Al-Qur'an*. Mengingat Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam bagi setiap muslim dimanapun ia berada, maka kajian pemahaman Al-Qur'an di Kalimantan Selatan juga perlu diusahakan sedemikian rupa agar jangkauan dakwah lebih luas. Hal ini untuk menyeimbangkan kajian Al-Qur'an yang harusnya menjadi acuan dengan ilmu-ilmu Islam lain yang bermuara dari Al-Qur'an.¹⁶

Terbitnya *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar* merupakan salah satu usaha dalam mengembalikan Al-Qur'an kepada kedudukannya sebagai sumber utama dari ajaran Islam, terutama di wilayah Kalimantan Selatan. Terbit bersamaan dengan Al-Qur'an Terjemah Bahasa Melayu Ambon dan Bali pada tanggal 20 Desember di Jakarta, momentum terbitnya *Al-Qur'an dan Terjemah*

¹⁵Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar* (Jakarta: Pusat Litbang dan Litelatur dan Khazanah Keagamaan, 2017) Kata Pengantar Penerjemahan.

¹⁶Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

dalam Bahasa Banjar ini disambut antusias oleh masyarakat wilayah Kalimantan Selatan. Kalangan civitas UIN Antasari, yang merupakan kampus Islam Negeri terbesar di Kalimantan Selatan yang sebagian besar turut andil dalam proses penerjemahan kemudian mewujudkan digitalisasi *Al-Qur'an Terjemah dalam Bahasa Banjar*. Tepat pada tanggal 26 Februari 2018, bertepatan dengan peresmian Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang dihadiri oleh Menteri Agama Republik Indonesia, Lukman Hakim Syaifuddin, aplikasi digital *Al-Qur'an Terjemah dalam Bahasa Banjar* resmi diluncurkan. Yang menarik adalah, hingga saat ini, aplikasi Al-Qur'an dan terjemah bahasa Banjar ini merupakan satu-satunya Al-Qur'an dan terjemah bahasa daerah yang berbentuk aplikasi dan dapat diakses oleh masyarakat umum secara lebih luas.

Walaupun begitu, pada awalnya usaha penulisan *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar* ini, tentu dengan cara yang tidak sederhana. Menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar, yang lebih sering hanya digunakan sebagai bahasa lisan bukanlah pekerjaan mudah. Bahasa Banjar yang digunakan di Kalimantan Selatan pun tidak digunakan dan dipahami secara seragam. Seiring adanya perbedaan daerah di Kalimantan Selatan, maka bahasa Banjar pun memiliki perbedaan dari sisi dialek. Adapun dialek yang dijadikan referensi utama dalam *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar* ini adalah dialek Hulu.¹⁷

Selain masalah dialek, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar ini juga memiliki kendala umum yang juga dialami oleh penerjemahan-penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain selain bahasa Arab. Kendala tersebut adalah keluasan bahasa Al-Qur'an yang tidak mungkin diseimbangkan dengan bahasa

¹⁷Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

lain.¹⁸ Kendala ini tentu membutuhkan penyelesaian yang beragam. Dalam proses penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar, tidak semua kosa kata Al-Qur'an didapatkan padu padannya dalam bahasa Banjar. Pada sisi lain penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah tidak hanya ditujukan untuk menyebarkan ajaran Islam melalui Al-Qur'an dalam bahasa daerah, tetapi sekaligus mengangkat literasi daerah yang sekian lama semakin memudar di tengah perkembangan zaman. Maka diperlukan solusi-solusi khusus dalam metode-metode yang dipakai pada proses penerjemahan.

Bertolak dari hal di atas, maka penulis mengangkat penelitian dengan judul *“Metode Penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Banjar (Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar)”*

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode apa saja yang digunakan dalam penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar?
2. Bagaimana proses pemaknaan ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui metode penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar.

¹⁸Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj, dari Bahasa Arab oleh Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 513.

b. Untuk mengetahui proses pemaknaan Al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar.

2. Signifikansi Penelitian

a. Secara akademis: Memperkaya kajian tentang penerjemahan Al-Qur'an.

b. Secara sosial: Mengembangkan dakwah Islam dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan bahasa Banjar sebagai salah satu bahasa penyebaran Agama Islam, terutama di provinsi Kalimantan Selatan.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman yang tidak dikehendaki dalam penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang perlu penulis jelaskan, yaitu:

1. Kata metode berasal dari Bahasa Inggris yaitu *method*. Dalam kamus Online Oxford artinya *a particular procedure for accomplishing or approaching something, especially a systematic or established* (suatu prosedur menyelesaikan atau mencapai sesuatu, terutama yang berkenaan dengan sesuatu yang sistematis atau mapan.¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah cara sistematis dan terpikir secara baik untuk mencapai tujuan, prinsip dan praktek-praktek.²⁰ Dalam konteks penelitian ini, metode di sini merupakan cara sistematis untuk melakukan penerjemahan yang meliputi cara kerja, tehnik atau prosedur yang untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan penerjemahan Al-Qur'an juz 30 dari bahasa Arab ke dalam bahasa Banjar.

¹⁹Tim Penerjemah Oxford, *Oxford Learner Pocket Dictionaries* (China: Oxford University Press, 2008), 277.

²⁰Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 461.

2. Terjemah dan Penerjemahan. Terjemah dalam pengertian literal berarti salinan bahasa, alih bahasa (dari satu bahasa ke bahasa lain), dan hasil dari usaha penerjemahan. Adapun terjemah yang dimaksud pada judul penelitian ini bukan sekedar alih bahasa al-Qur'an, walaupun ia disandingkan dengan Al-Qur'an. Terjemah yang dimaksud di sini bermakna penjelasan dari makna Al-Qur'an dalam bahasa daerah (bahasa Banjar).
3. Bahasa Banjar adalah sebuah bahasa Austronesia dari rumpun bahasa Melayik yang dipertuturkan oleh suku Banjar di Kalimantan Selatan sebagai bahasa ibu.²¹ Karena adanya perpindahan dan percampuran penduduk dalam proses berabad-abad, penggunaan bahasa Banjar terus meluas sampai ke daerah Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan beberapa daerah di Sumatera.²² Bahasa Banjar sendiri terbagi menjadi dua kelompok besar berdasarkan perbedaan dialek yaitu Banjar Kuala dan Banjar Hulu.²³ Adapun bahasa Banjar yang dimaksudkan di sini adalah bahasa Banjar dialek Hulu, yang dinilai memiliki jangkauan penutur yang lebih luas dan memiliki banyak subdialek.
4. Studi Analisis merupakan penelitian dan pembahasan isi teks terjemahan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik pesan dalam terjemahan Al-Qur'an secara objektif. Studi Analisis ini terbatas pada karya *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar*.

²¹Bahasa Banjar, Wikipedia Bahasa Indonesia dari situs <https://id.m.wikipedia.org/> diakses pada 04 Februari 2018.

²²Abdul Djebar Hapip, *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*, cet. VII (Banjarmasin: CV Rahmat Hafiz Al-Mubaraq, 2017), i.

²³Syamsudin Haris, *Desentralisasi dan Otonomi Daerah: Naskah Akademik dan RUU Usulan LIPI*, Yayasan Obor Indonesia, 2004. Diakses pada 04 Februari 2018.

5. Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar merupakan teremahan Al-Qur'an dalam bahasa daerah (bahasa Banjar) hasil kerja sama antara Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin dengan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang tertuang dalam Surat Perjanjian Kerja Nomor: P.III/HM.00/219/2016 tertanggal 25 Mei 2016. Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar dapat terwujud atas usaha tim penerjemah yang merupakan penutur asli bahasa Banjar yang terdiri dari dosen Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dan juga ahli bahasa dari Universitas Lambung Mangkurat.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penulis menemukan 2 judul penelitian tentang metode penerjemahan Al-Qur'an.

1. *Analisis Terjemahan Al-Qur'an H.B. Jassin Bacaan Mulia (Studi Terhadap Konteks Ayat-ayat tentang Non-Muslim)*, skripsi karya Rina Indri Astuti yang ditulis untuk mendapatkan gelar sarjana sastra di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini memang mengkaji metode penerjemahan Al-Qur'an secara umum tetapi hanya membatasi objek kajian pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang Non-Muslim dalam pandangan H.B. Jassin sebagai penerjemah.²⁴
2. *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Mandar (Telaah Metodologi Penerjemahan Karya M. Idham Khalid Bodi)*, skripsi M. Pudail yang diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Teologi Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2003. Skripsi ini menelaah metode yang dipakai KH. Idham Cholid Bodi dalam menerjemahkan Al-Qur'an, khususnya ke dalam bahasa Mandar (Sulawesi Barat). Skripsi ini juga mengkaji konsistensi penggunaan bahasa Mandar dalam Al-Qur'an Terjemah tersebut.²⁵ Karena skripsi ini meneliti bahasa daerah (bahasa Mandar) sebagai objek penerjemahan maka skripsi ini hanya berfokus pada pembahasan seputar bahasa daerah tersebut.

Kedua penelitian di atas sama-sama mengkaji metode penerjemahan Al-Qur'an disertai kajian latar belakang penulis Al-Qur'an Terjemah tersebut.

²⁴Rina Indri Astuti, "Analisis Terjemahan Al-Qur'an H.B. Jassin Bacaan Mulia (Studi Terhadap Konteks Ayat-ayat tentang Non-Muslim)." *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Adab dan Sastra UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 1-3.

²⁵M. Pudail, *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Mandar (Telaah Metodologi Penerjemahan Karya M. Idham Khalid Bodi)* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Adapun objek bahasa yang menjadi fokus pada penelitian tersebut adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah, yaitu bahasa Mandar.

Berbeda dari penelitian di atas, bahasa yang menjadi objek penerjemahan dalam penelitian ini merupakan bahasa Banjar. Selain itu, penelitian ini juga tidak terikat kepada satu orang penerjemah yang berpengaruh besar pada proses penerjemahan. Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar dilakukan oleh Tim Penerjemah yang dibentuk khusus oleh Kemenag.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni mencari data pustaka yang berkaitan dengan penerjemahan Al-Qur'an, pada umumnya, dan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar khususnya untuk diklasifikasikan menurut materi yang akan dibahas sesuai dengan pokok permasalahannya.²⁶ Untuk menghindari penulisan yang keliru dan mempertahankan konsistensi penulisan penelitian ini, maka penulis sepenuhnya berpedoman pada buku *Pengantar Metodologi Penelitian* oleh Rahmadi yang diterbitkan oleh Penerbit Kafusari, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin.

Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana penulis mendasarkan diri pada paradigma induktif. Paradigma ini bermula dari yang khusus ke yang umum, dimana penulis melakukan konseptualisasi, katagorisasi dan deskripsi yang dikembangkan dari fakta yang ada pada objek penelitian.

²⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Kafusari, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin), 59.

Teorisasi yang memperlihatkan pertalian hubungan antar katagori juga dikembangkan dari fakta yang ada pada objek penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kegiatan penyediaan data merupakan kegiatan yang berlangsung secara simultan²⁷ dengan kegiatan analisis data. Prosesnya berbentuk siklus dengan tujuan memahami fenomena atau fakta yang pada objek penelitian. Karena penelitian ini mengkaji metode penerjemahan, maka yang akan dikaji merupakan fenomena bahasa. Fokusnya pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing.²⁸

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penggambaran data-data yang diperoleh untuk memberi kejelasan terhadap kenyataan atau realitas yang ada.²⁹ Adapun pencarian data yang dilakukan adalah dengan menelaah *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar* serta sumber-sumber pokok yang terkait dengan metodologi penerjemahan hingga kemudian menarik kejelasan metode penerjemahan *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar*.

2. Data dan Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan mengambil data langsung dari buku *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*. Adapun yang menjadi fokus penelitian penulis adalah terjemah *Al-Qur'an Juz 30 (Juz 'Ammah)* dalam *Al-*

²⁷Dua kegiatan ini terjadi atau berlaku pada waktu yang bersamaan, bukan linear atau terpisah.

²⁸Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. (Jakarta: Rajawali Press, 2000) 256-257.

²⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014) 56-57.

Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar disertai rujukan-rujukan penulisan serta buku-buku tentang metodologi penerjemahan.

Secara umum, sumber-sumber data tersebut terbagi dalam dua bagian, yaitu:

- a. Sumber Primer meliputi *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar* Juz 30 (*Juz 'Ammah*)
- b. Sumber-sumber sekunder, yaitu *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia* terbitan Kemenag, *Kamus Bahasa Indonesia-Banjar*, buku-buku metodologi penerjemahan dan hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu pencarian data dan informasi melalui dokumen tertulis, gambar, maupun dokumen elektronik yang berkaitan dengan penerjemahan Al-Qur'an dan Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar yang dapat mendukung dalam penulisan.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah model komparatif konstan atau metode padan yang bersifat intralingual. Teknik ini merupakan teknik dengan menghubungkan-bandingkan antar unsur yang bersifat lingual atau unsur-unsur yang berada dalam bahasa, seperti makna, informasi, konteks tuturan, dan lain-lain.³⁰ Unsur lingual yang dihubungkan-bandingkan adalah unsur lingual yang terdapat dari dua sisi bahasa utama, yaitu bahasa sumber penerjemahan (bahasa Arab-teks Al-Qur'an)

³⁰Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*, 257-261.

dengan bahasa sasaran penerjemahan (bahasa Banjar). Setelah dibandingkan unsur-unsur tersebut digunakan untuk mengidentifikasi metode-metode yang benar-benar direalisasikan dalam Al-Qur'an dan Terjemah bahasa Banjar.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah menyajikan data penelitian, penulis menyusun sistematika penulisan sementara sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, penegasan judul, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian teoritis tentang penerjemahan yang diawali dengan pembahasan sejarah penerjemahan Al-Qur'an, pengertian dan ruang lingkungannya, jenis-jenis dan syarat-syaratnya, metode dan prosesnya serta karakteristik bahasa Al-Qur'an.

Bab III yang berisi hal-hal seputar *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar* terkait latar belakang, metode dan rujukan, serta langkah-langkah dan acuan penerjemahan.

Bab IV, Analisis, yang berisikan realisasi metode dan langkah-langkah penerjemahan, serta proses pemaknaan dan karakteristik kedaerahan dalam penerjemahan.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.